



IDENTIFIKASI LINGKUNGAN INTERNAL SEBAGAI KUNCI PENGEMBANGAN TPQ NURUL HIDAYAH SUNGAI AMBAWANG KUBU RAYA

Juliansyah

STIT Darul Ulum Kubu Raya, Indonesia

*Corresponding Author; juliansyah.ptk17@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis lingkungan internal TPQ Nurul Hidayah Desa Sungai Ambawang, Kecamatan Sungai Ambawang, Kabupaten Kubu Raya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus kajian mencakup kompetensi umum, kompetensi inti, serta sumber daya yang dimiliki lembaga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TPQ Nurul Hidayah memiliki kompetensi dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran dan hubungan sosial dengan masyarakat, serta keunggulan dalam penggunaan metode Qiraati, kedekatan emosional ustadz/ustadzah dengan santri, dan modal sosial berupa kepercayaan masyarakat. Namun demikian, diperlukan penguatan kelembagaan melalui dokumentasi sistematis, pelatihan berkelanjutan bagi tenaga pengajar, serta optimalisasi sarana dan media pembelajaran. Temuan ini memberikan kontribusi pada pemahaman dinamika internal lembaga pendidikan Islam dan menawarkan rekomendasi strategis untuk pengembangan berkelanjutan berbasis kompetensi dan sumber daya.

Kata kunci:

Lingkungan internal; kompetensi inti; sumber daya, TPQ; pendidikan Islam, metode Qiraati.

Artikel;

Diterima: 20/4/2024

Diperbaiki: 28/4/2024

Diterbitkan: 1/5/2024

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam proses pembangunan bangsa yang berkelanjutan. Tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer ilmu pengetahuan, pendidikan juga memainkan peran sentral dalam pembentukan karakter, pembinaan moral, serta penguatan identitas budaya suatu bangsa. Dalam konteks globalisasi yang semakin kompetitif, kualitas pendidikan menjadi indikator penting dalam menentukan daya saing suatu negara. Seperti dikemukakan oleh Tilaar (2002), pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan perkembangan zaman akan menjadi motor penggerak utama bagi kemajuan sosial, ekonomi, dan budaya. Oleh karena itu, penguatan kualitas lembaga pendidikan menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi kompleksitas tantangan abad ke-21.

Upaya peningkatan mutu pendidikan tidak hanya terfokus pada aspek kebijakan makro seperti kurikulum nasional, tetapi juga harus menyentuh ranah mikro, yaitu perbaikan pada tingkat satuan pendidikan itu sendiri. Di sinilah pentingnya peran lembaga pendidikan yang mampu mengelola sumber dayanya secara efektif, adaptif, dan inovatif.



Lembaga pendidikan yang unggul harus ditopang oleh sejumlah faktor penting, mulai dari kepemimpinan yang visioner, manajemen yang efisien, tenaga pendidik yang kompeten, sarana dan prasarana yang memadai, hingga suasana belajar yang kondusif (Mulyasa, 2013; Sallis, 2002). Dengan adanya fondasi internal yang kuat, lembaga pendidikan akan mampu memberikan layanan pendidikan yang bermutu dan berdaya saing tinggi.

Dalam hal ini, analisis terhadap lingkungan internal lembaga pendidikan menjadi langkah strategis yang sangat krusial. Lingkungan internal mencakup berbagai faktor yang dapat dikendalikan secara langsung oleh lembaga, dan memiliki pengaruh besar terhadap pencapaian tujuan pendidikan. Menurut Wheelen dan Hunger (2012), lingkungan internal meliputi sumber daya, kapabilitas, dan kompetensi organisasi yang dapat menjadi kekuatan atau justru kelemahan dalam menghadapi lingkungan eksternal. Sementara David (2011) menyebut bahwa pemetaan lingkungan internal merupakan tahapan awal dalam penyusunan strategi organisasi, yang bertujuan untuk mengeksplorasi potensi internal dan meminimalkan hambatan yang dapat mengganggu efektivitas pencapaian tujuan.

Beberapa kajian menyebutkan bahwa penguatan kompetensi inti lembaga pendidikan menjadi kunci dalam menjawab tantangan global dan era digital. Kompetensi inti yang dimaksud bukan hanya keterampilan teknis tenaga pengajar, tetapi juga mencakup visi kelembagaan, budaya organisasi, inovasi kurikulum, serta kualitas relasi antara seluruh komponen lembaga (Hamel & Prahalad, 1994; Robbins & Coulter, 2016). Di era Revolusi Industri 4.0, lembaga pendidikan dituntut untuk mampu bertransformasi menjadi institusi pembelajaran yang adaptif terhadap teknologi, memiliki integritas nilai-nilai moral dan spiritual, serta dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga bijaksana secara sosial dan religius (Trilling & Fadel, 2009).

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keberhasilan lembaga pendidikan sering kali ditentukan oleh kekuatan internal yang dimilikinya. Nurhayati (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa lembaga pendidikan Islam dasar yang memiliki kepemimpinan kuat, kurikulum kontekstual, dan tenaga pendidik yang terlatih menunjukkan hasil yang signifikan dalam peningkatan mutu pembelajaran. Firmansyah dan Subekti (2018) juga menyebut bahwa keberhasilan lembaga dalam menyusun strategi pengembangan sangat dipengaruhi oleh kualitas analisis internal yang dilakukan secara sistematis dan menyeluruh. Bahkan dalam konteks pendidikan nonformal seperti TPQ, faktor internal seperti semangat kolaborasi pengurus, keterampilan guru mengaji, dan dukungan fasilitas pembelajaran menjadi kunci utama dalam kelangsungan dan keberhasilan program pendidikan.

Dalam konteks lokal, keberadaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) memiliki peran yang tidak kalah strategis dibandingkan lembaga pendidikan formal. TPQ merupakan lembaga pendidikan nonformal yang memiliki misi utama menanamkan dasar-dasar keislaman dan pembiasaan membaca Al-Qur'an sejak usia dini. TPQ juga menjadi garda terdepan dalam pembentukan karakter religius generasi muda, terutama di wilayah-wilayah dengan akses terbatas terhadap pendidikan Islam yang lebih tinggi. Salah satu TPQ yang memiliki peran penting di Kabupaten Kubu Raya adalah TPQ Nurul Hidayah. Lembaga ini telah memberikan kontribusi nyata dalam penguatan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat melalui kegiatan pembelajaran Al-Qur'an, pengajaran akhlak, serta pembinaan ibadah harian bagi anak-anak.

Namun, agar TPQ Nurul Hidayah dapat terus berkembang dan menjawab tantangan zaman, maka diperlukan analisis yang mendalam terhadap kondisi internalnya. Apakah



kompetensi yang dimiliki sudah sesuai dengan kebutuhan saat ini, Apakah TPQ ini memiliki kompetensi inti yang mampu membedakannya dengan lembaga serupa, Apakah sumber daya yang tersedia, baik manusia, finansial, maupun sarana, cukup memadai untuk mendukung keberlangsungan program. Pertanyaan-pertanyaan ini penting dijawab melalui pendekatan penelitian yang sistematis.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi lingkungan internal TPQ Nurul Hidayah, dengan fokus pada tiga komponen utama: kompetensi kelembagaan, kompetensi inti, dan sumber daya yang dimiliki. Melalui pendekatan ini, diharapkan hasil kajian dapat menjadi dasar bagi TPQ Nurul Hidayah dalam menyusun strategi pengembangan jangka menengah dan panjang yang lebih terarah, berbasis pada kekuatan internal, serta mampu menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan model analisis kelembagaan bagi TPQ dan lembaga pendidikan Islam sejenis di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan lingkungan internal TPQ Nurul Hidayah secara mendalam. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk meneliti fenomena sosial yang kompleks dan kontekstual. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif bertujuan memahami makna di balik fenomena yang dialami subjek penelitian secara alami dan holistik. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat langsung aktivitas dan proses yang berlangsung di TPQ. Wawancara dilakukan dengan kepala TPQ dan salah satu pengajar untuk menggali informasi mengenai kondisi internal lembaga. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis dan arsip yang relevan dengan kegiatan TPQ. Ketiga teknik ini digunakan secara bersamaan untuk mendapatkan data yang valid melalui proses triangulasi, sebagaimana disarankan oleh Creswell (2015) dalam penelitian kualitatif

HASIL DAN DISKUSI

Identifikasi Lingkungan Internal

1. TPQ Nurul Hidayah Kubu Raya

Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) Nurul Hidayah Kubu Raya merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan nonformal yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan spiritualitas generasi muda di wilayah Kubu Raya. Sebagai pusat pembelajaran Al-Qur'an yang berorientasi pada pembinaan akhlak mulia dan pemahaman ajaran Islam sejak usia dini, TPQ ini hadir menjawab kebutuhan masyarakat akan pendidikan agama yang berkualitas, terstruktur, dan berkelanjutan. Keberadaan TPQ Nurul Hidayah tidak hanya menjadi wadah pembelajaran baca tulis Al-Qur'an, namun juga menjadi tempat penanaman nilai-nilai keislaman, pembinaan ibadah, serta penguatan kecintaan terhadap agama dalam kehidupan sehari-hari.

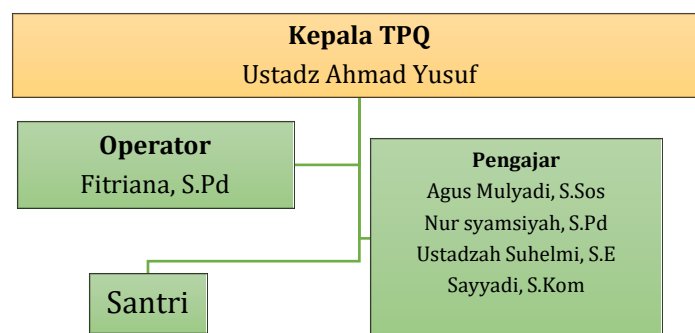
TPQ Nurul Hidayah merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki visi besar, yaitu membentuk generasi Qur'ani yang berakhlakul karimah. Visi ini menggambarkan cita-cita luhur lembaga dalam mencetak santri yang tidak

hanya mahir dalam membaca dan memahami Al-Qur'an, tetapi juga menjadikan nilai-nilai Qur'ani sebagai landasan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Untuk merealisasikan visi tersebut, TPQ Nurul Hidayah merumuskan beberapa misi utama. Pertama, mengajarkan bacaan Al-Qur'an serta memahami kandungan maknanya secara mendalam. Kedua, menanamkan nilai-nilai ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan para santri, sehingga tercipta generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual. Ketiga, membekali santri dengan pondasi keislaman yang kokoh agar mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya dengan bekal yang kuat (Yusuf, 2024).

Sebagai langkah strategis untuk mendukung pencapaian visi dan misi tersebut, dilakukan identifikasi terhadap lingkungan internal lembaga. Identifikasi ini merupakan proses penting untuk meninjau dan memahami komponen-komponen internal TPQ Nurul Hidayah secara menyeluruh. Langkah ini mencakup perumusan, pelaksanaan, dan pengenalan unsur-unsur penting dalam sistem kerja lembaga, sehingga dapat diketahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Dengan memahami kondisi internal secara utuh – seperti sistem pembelajaran, metode pengajaran, struktur organisasi, dan kualitas tenaga pendidik – TPQ Nurul Hidayah dapat menentukan strategi pengembangan yang tepat guna meningkatkan mutu pendidikan yang diselenggarakan.

2. Struktur TPQ Nurul Hidayah

Struktur organisasi di TPQ Nurul Hidayah memainkan peran yang sangat penting dalam kelancaran operasional dan pencapaian visi misi lembaga. Setiap posisi dalam struktur ini memiliki tugas dan tanggung jawab yang jelas, yang saling mendukung satu sama lain untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi santri. Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik, struktur organisasi ini juga mencerminkan kolaborasi dan peran aktif seluruh pihak yang terlibat.



Gambar 1. Struktur organisasi di TPQ Nurul Hidayah

Struktur organisasi terdiri dari tiga peran utama, yaitu Kepala, Operator, dan Pendidik, yang masing-masing memiliki tugas dan tanggung jawab yang saling mendukung dalam mewujudkan visi dan misi lembaga. Kepala TPQ memegang peran sebagai pimpinan utama yang bertugas mengawasi dan memimpin seluruh kegiatan di TPQ. Sebagai pengawas, Kepala bertanggung jawab memastikan bahwa setiap program dan aktivitas yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah



ditetapkan, serta memberikan arahan dan evaluasi terhadap proses pembelajaran. Sementara itu, Operator memiliki tugas penting dalam mengelola data santri dan tenaga pendidik, memastikan agar data tetap terbaru dan akurat. Selain itu, Operator juga bertanggung jawab dalam mengelola administrasi dan keuangan TPQ agar segala aspek operasional dapat berjalan dengan lancar. Adapun Pendidik, yang terdiri dari para ustadz dan ustadzah, bertugas sebagai tenaga pengajar yang memberikan materi pelajaran Al-Qur'an kepada santri serta menanamkan nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam kitab suci tersebut (Yusuf, 2024).

Namun, yang menarik adalah kenyataan bahwa di TPQ Zainul Faqih, terdapat penerapan sistem multitugas atau multi peran di kalangan pengurusnya. Hal ini dikemukakan langsung oleh Kepala TPQ, Ust. Yusuf Ruham, dalam wawancara dengan peneliti. Ust. Yusuf menjelaskan bahwa selain menjalankan tugas utama mereka sebagai kepala, operator, atau pendidik, para pengurus TPQ juga terlibat aktif dalam kegiatan mengajar. Situasi ini muncul sebagai akibat dari jumlah santri yang cukup banyak dan keterbatasan tenaga pengajar yang ada. Dengan demikian, seluruh pengurus TPQ, baik itu Kepala, Operator, maupun Pendidik, semuanya berperan sebagai tenaga pendidik pada setiap kegiatan yang dilaksanakan. Tugas ini diambil untuk memastikan bahwa setiap santri mendapatkan kesempatan yang adil dalam belajar, meskipun dengan jumlah tenaga pengajar yang terbatas.

Ust. Mulyadi juga menambahkan bahwa sistem ini berjalan dengan baik, berkat adanya kerja sama dan komitmen dari seluruh pengurus TPQ. Meskipun terdapat beberapa TPQ lain di sekitar lingkungan tersebut, semangat belajar santri di TPQ Nurul Hidayah tetap tinggi, berkat penerapan metode yang memudahkan santri untuk mengenal dan lancar membaca Al-Qur'an, (Mulyadi, 2024). Metode yang diterapkan di TPQ ini diambil dari pengalaman Ust. Yusuf dalam mengikuti berbagai kegiatan Ifqoh al-Qur'an dan Musabaqah Tilawah al-Qur'an, yang dikenal dengan berbagai macam metode dalam membaca Al-Qur'an. Namun demikian, Ust. Yusuf mengungkapkan adanya tantangan yang masih dihadapi, yakni kurangnya tenaga pengajar yang memiliki kemampuan dan dedikasi yang memadai. Ia menekankan bahwa pihak TPQ tidak hanya mencari pengajar yang mampu mengajar secara teknis, tetapi juga yang dapat memberikan contoh konkrit dalam mendidik dan menanamkan akhlak yang baik kepada santri. Tujuan utamanya adalah agar santri tidak hanya dapat membaca Al-Qur'an dengan baik, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, meskipun TPQ Nurul Hidayah menghadapi tantangan dalam hal jumlah tenaga pengajar, mereka tetap menunjukkan semangat dan dedikasi dalam menyediakan pendidikan berkualitas bagi santri. Penerapan sistem multitugas di kalangan pengurus menjadi solusi sementara yang efektif, meskipun di sisi lain, kebutuhan akan pengajar yang mumpuni tetap menjadi fokus perbaikan di masa depan.

3. Jadwal Kegiatan TPQ Nurul Hidayah

Jadwal kegiatan adalah rencana terperinci yang menguraikan waktu, urutan, dan rincian berbagai aktivitas atau tugas yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu. Jadwal ini membantu dalam pengaturan waktu, koordinasi, dan manajemen sumber daya sehingga setiap aktivitas dapat dilakukan secara efisien dan tepat waktu.



Tabel 1. Jadwal Kegiatan Siang

No	Hari	Kegiatan	Waktu	kegiatan	Waktu
1	Senin	Hafalan Surah Pendek	15:00-17:00	Asma'ul Husna & Tarhim	17:30
2	Selaasa	Hafalan Surah Pendek	15:00-17:00	Asma'ul Husna & Tarhim	17:30
3	Rabu	Hafalan Bacaan Solat	15:00-17:00	Asma'ul Husna & Tarhim	17:30
4	Kamis	Hafalan Bacaan Solat	15:00-17:00	Asma'ul Husna & Tarhim	17:30
5	Jum'at	Libur	15:00-17:00	Asma'ul Husna & Tarhim	17:30
6	Sabtu	Tadarus Al Qur'an	15:00-17:00	Asma'ul Husna & Tarhim	17:30
7	Ahad	Tadarus Al Qur'an	15:00-17:00	Asma'ul Husna & Tarhim	17:30

Sumber: TPQ Nurul Hidayah Kubu Raya 2024

Pada sesi siang, kegiatan dimulai pada pukul 15:00 hingga 17:00 dengan beberapa kegiatan utama seperti hafalan surah pendek dan bacaan solat yang diberikan pada hari-hari tertentu. Kegiatan ini bertujuan untuk memperdalam hafalan santri terhadap surah-surah pendek yang sering digunakan dalam ibadah sehari-hari. Setiap hari, setelah kegiatan hafalan, dilanjutkan dengan membaca Asma'ul Husna dan Tarhim pada pukul 17:30. Pembacaan Asma'ul Husna dan Tarhim ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual kepada santri dan memperkuat aspek akhlak mereka.

Tabel 2. Jadwal Kegiatan Malam

No	Malam	Kegiatan	Waktu	kegiatan	Waktu
1	Senin	Ngaji Perkelompok	18:30-19:015	Metode CINTAI	19:30-20:15
2	Selaasa	Pembacaan Burdah	18:30-19:015	Metode CINTAI	19:30-20:15
3	Rabu	Ngaji Perkelompok	18:30-19:015	Fiqih Solat	19:30-20:15
4	Kamis	Ngaji Perkelompok	18:30-19:015	Fiqih Solat	19:30-20:15
5	Jum'at	Pembacaan Maulid	18:30-19:015		
6	Sabtu	Ngaji Perkelompok	18:30-19:015	Metode CINTAI	19:30-20:15
7	Ahad	Ngaji Perkelompok	18:30-19:015	Metode CINTAI	19:30-20:15

Sumber: TPQ Nurul Hidayah Kubu Raya 2024

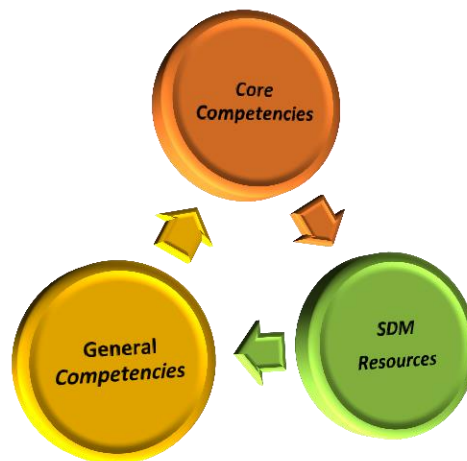
Untuk kegiatan malam, jadwal dimulai pada pukul 18:30 hingga 20:15. Pada setiap malam, kegiatan dimulai dengan ngaji perkelompok yang mengutamakan pembelajaran berbasis kelompok, dengan tujuan agar santri dapat belajar secara lebih intensif dan saling mendukung satu sama lain. Kegiatan ini juga dilengkapi dengan pembelajaran menggunakan Metode CINTAI yang berlangsung pada pukul 19:30 hingga 20:15. Metode CINTAI bertujuan untuk meningkatkan pemahaman santri dalam membaca Al-Qur'an dengan cara yang lebih mudah dan cepat. Selain itu, beberapa kegiatan lain, seperti Pembacaan Burdah pada hari Selasa, Fiqih Solat pada Rabu dan Kamis, serta Pembacaan Maulid pada Jumat, juga dimasukkan dalam jadwal untuk memberikan keberagaman dalam pembelajaran dan mengajarkan aspek-aspek agama secara menyeluruh. Kegiatan malam ini memperlihatkan keseimbangan antara pengajaran Al-Qur'an, fiqih, dan nilai-nilai keagamaan lainnya, (Fitriana, 2024).

4. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan merujuk pada fase di mana rencana dan jadwal yang telah disusun sebelumnya diterapkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan kegiatan di TPQ Nurul Hidayah berlangsung secara teratur dan terstruktur setiap harinya. Kegiatan dimulai 15 menit sebelum salat Ashar, di mana seluruh santri berkumpul di musolla untuk salat berjama'ah, (Yusuf, 2024). Salah satu santri putra dipilih untuk mengumandangkan azan dan iqamah sebagai bagian dari pembiasaan tanggung jawab ibadah. Setelah salat Ashar, dilanjutkan dengan hafalan dan muroja'ah surah-surah pendek di bawah bimbingan pengajar. Menjelang Maghrib, santri membaca Asma'ul Husna dan tarhim bersama, lalu melaksanakan salat Maghrib berjama'ah. Usai Maghrib, kegiatan berlanjut dengan kajian Al-Qur'an per kelompok sesuai jadwal yang ditetapkan. Setelah salat Isya', santri mengikuti sesi tambahan selama 30 menit yang berisi materi Metode Tajwid CINTAI dan Fiqih Salat, bergantian sesuai hari. Seluruh kegiatan ini bertujuan membentuk santri yang disiplin, Qur'ani, dan berakhlak mulia.

Diskusi

Analisis lingkungan internal TPQ Nurul Hidayah Kubu Raya difokuskan pada tiga aspek utama: kompetensi, kompetensi inti, dan sumber daya. Ketiga aspek ini menjadi fondasi strategis dalam menyusun arah kebijakan dan pengembangan lembaga secara berkelanjutan.



Gambar 2. Fondasi Strategis Pengembangan Lembaga

1. Kompetensi (*General Competencies*)

Kompetensi dalam konteks organisasi pendidikan merujuk pada kemampuan umum yang dimiliki lembaga dalam menjalankan fungsi-fungsi utamanya, seperti pengelolaan pendidikan, penyelenggaraan pembelajaran, dan pelayanan kepada masyarakat. Berdasarkan hasil identifikasi, TPQ Nurul Hidayah telah menunjukkan



sejumlah kompetensi seperti: Kemampuan mengelola kegiatan pembelajaran rutin, Kemampuan membina hubungan sosial dengan masyarakat sekitar, Kemampuan melaksanakan evaluasi pembelajaran sederhana. Kompetensi ini mencerminkan kemampuan dasar manajerial dan operasional lembaga. Dalam teori Strategic Management oleh David (2011), kompetensi umum seperti ini disebut sebagai *capability*, yaitu kapasitas organisasi dalam mengkoordinasikan sumber daya dan aktivitasnya secara efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Lebih lanjut, Grant (1991) menyebut bahwa kompetensi organisasi yang bersifat umum adalah kombinasi dari keterampilan, teknologi, dan proses yang saling mendukung, dan menjadi fondasi dalam menciptakan keunggulan bersaing. Dalam konteks TPQ, ini termasuk sistem pengajaran, pengalaman guru, dan mekanisme relasi dengan wali santri. Namun demikian, beberapa kompetensi yang telah ada masih belum terdokumentasi secara sistematis, serta pelaksanaannya bergantung pada individu tertentu, bukan sistem yang baku. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Suwandi (2017) dalam jurnal *Manajemen Pendidikan Islam*, yang menyatakan bahwa banyak lembaga pendidikan nonformal di tingkat akar rumput (*grassroots*), seperti TPQ dan Madrasah Diniyah, memiliki praktik manajerial yang bergantung pada tokoh sentral dan belum terlembagakan secara optimal.

Kondisi ini mengandung risiko kelembagaan, terutama ketika terjadi pergantian pengelola atau penanggung jawab. Oleh karena itu, kompetensi umum yang dimiliki TPQ Nurul Hidayah perlu diperkuat melalui pendekatan *institutionalization* seperti yang disarankan oleh Mintzberg (1983), yaitu menjadikan praktik yang sudah baik sebagai bagian dari prosedur standar, sistem dokumentasi, dan budaya organisasi yang berkesinambungan. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini juga diperkuat oleh temuan Abdullah (2020) dalam penelitiannya tentang manajemen berbasis pondok pesantren, yang menunjukkan bahwa dokumentasi dan standarisasi kompetensi sangat menentukan kesinambungan dan daya saing lembaga pendidikan Islam tradisional di tengah dinamika sosial modern.

2. Kompetensi Inti (*Core Competencies*)

Kompetensi inti merupakan keunggulan khas yang membedakan suatu organisasi dan menjadi sumber nilai strategis yang sulit ditiru oleh pihak lain. Di TPQ Nurul Hidayah, kompetensi inti tampak dalam penggunaan metode Qiraati yang konsisten, hubungan emosional antara ustadz/ustadzah dan santri, serta kepercayaan tinggi dari masyarakat. Ketiga aspek ini terbukti mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran, memperkuat loyalitas masyarakat, dan membangun reputasi lembaga dalam jangka panjang.

Konsep ini sesuai dengan teori *Core Competencies* dari Prahalad dan Hamel (1990), yang menekankan pentingnya kombinasi unik antara keterampilan, teknologi, dan proses. Metode Qiraati menjadi keunggulan pedagogis khas TPQ, yang tidak hanya teknis tetapi telah menjadi budaya belajar. Relasi emosional antara pengajar dan santri mencerminkan pendekatan pendidikan humanistik ala Carl Rogers, serta sejalan dengan prinsip *ta'dib* dalam pendidikan Islam. Kepercayaan masyarakat yang tinggi memperkuat modal sosial lembaga, sebagaimana ditegaskan dalam penelitian Fitria dan Hasanah (2021), yang menyatakan bahwa kepercayaan stakeholder lokal menjadi penentu kinerja lembaga pendidikan Islam nonformal.



Meski kompetensi inti tersebut adalah aset strategis, TPQ Nurul Hidayah masih menghadapi tantangan dalam hal dokumentasi, sistematisasi, dan penyebarluasan capaian. Tanpa sistem kelembagaan yang kuat, keunggulan ini rentan hilang jika terjadi pergantian SDM atau perubahan sosial. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pengelolaan pengetahuan melalui dokumentasi program, pelatihan berkelanjutan, dan publikasi keberhasilan. Hal ini sejalan dengan teori Knowledge-Creating Company dari Nonaka dan Takeuchi (1995), yang menyatakan bahwa organisasi akan lebih adaptif dan inovatif jika mampu mengubah pengetahuan tacit menjadi eksplisit secara sistematis.

3. Sumber Daya yang Dimiliki (*Resources*)

Sumber daya dalam analisis internal mencakup sumber daya manusia, sarana-prasarana, dan modal sosial. TPQ Nurul Hidayah memiliki sumber daya sebagai berikut: (1) Sumber daya manusia: Ustadz/ustadzah dengan pengalaman mengajar, meskipun belum semuanya bersertifikat atau mengikuti pelatihan rutin. (2) Sarana: Ruang belajar yang layak namun terbatas, belum banyak alat bantu pembelajaran visual. (3) Modal sosial: Dukungan masyarakat sekitar dan wali santri yang loyal. Menurut teori *Resource-Based View* (Barney, 1991), sumber daya yang strategis harus memenuhi kriteria VRIN (*Valuable, Rare, Inimitable, Non-substitutable*). Modal sosial dan kepercayaan masyarakat merupakan sumber daya yang berharga dan relatif langka, serta sulit ditiru oleh lembaga lain, menjadikannya aset penting yang perlu dijaga. Namun, keterbatasan dalam sarana fisik dan teknologi menjadi tantangan utama dalam pengembangan. Untuk meningkatkan daya saing, diperlukan strategi penguatan sumber daya manusia melalui pelatihan, serta optimalisasi sarana yang ada dengan pendekatan inovatif (misalnya, penggunaan media sederhana seperti audio tajwid dan video pembelajaran). Penelitian oleh Sukmadinata dan Suryadi (2015) dalam Manajemen Pendidikan juga menggarisbawahi pentingnya integrasi antara sumber daya manusia, fisik, dan sosial dalam membangun kapasitas kelembagaan. Kombinasi ketiganya memungkinkan lembaga pendidikan kecil seperti TPQ dapat bertahan dan berkembang, bahkan dalam kondisi keterbatasan.

KESIMPULAN

TPQ Nurul Hidayah Kubu Raya memiliki potensi besar sebagai pusat pendidikan Al-Qur'an unggulan. Secara kompetensi umum, TPQ sudah mampu mengelola pembelajaran dan berinteraksi dengan masyarakat, namun masih bergantung pada individu dan belum didukung sistem kelembagaan yang kuat. Sementara itu, kompetensi intinya—seperti metode Qiraati, hubungan emosional pengajar-santri, dan kepercayaan masyarakat—merupakan keunggulan strategis yang perlu diperkuat melalui pelatihan, dokumentasi, dan publikasi. Dari sisi sumber daya, TPQ memiliki SDM berdedikasi tinggi, sarana fisik yang cukup, serta modal sosial yang kuat. Namun, keterbatasan pelatihan profesional dan minimnya pemanfaatan teknologi menjadi tantangan. Oleh karena itu, penguatan daya saing perlu difokuskan pada peningkatan kualitas SDM dan pemanfaatan sumber daya secara kreatif dan efisien.



REFERENSI

- Creswell, J. W. (2015). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- David, F. R. (2011). *Strategic Management: Concepts and Cases* (13th ed.). Pearson Education.
- Departemen Agama RI. (2003). *Pedoman Penyelenggaraan Taman Pendidikan Al-Qur'an*. Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Firmansyah, A., & Subekti, H. (2018). Analisis Lingkungan Internal dan Eksternal dalam Penyusunan Strategi Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 45-58.
- Fitriana. (2024, Januari 16). Wawancara tentang administrasi dan pengelolaan data TPQ Nurul Hidayah. Wawancara pribadi.
- Grant, R. M. (1991). The resource-based theory of competitive advantage: Implications for strategy formulation. *California Management Review*, 33(3), 114-135. <https://doi.org/10.2307/41166664>
- Hamel, G., & Prahalad, C. K. (1994). *Competing for the Future*. Harvard Business Review Press.
- Hasbullah. (2015). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Rajawali Pers.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, G. (2024, Januari 15). Wawancara tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran di TPQ Nurul Hidayah. Wawancara pribadi.
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Remaja Rosdakarya
- Nurhayati, S. (2020). Analisis Faktor Internal dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 123-137.
- Nurhayati, S. (2020). Pengaruh Kepemimpinan dan Kompetensi Guru terhadap Mutu Pendidikan pada Lembaga Pendidikan Islam Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 101-115.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2016). *Management* (13th ed.). Pearson Education.
- Sallis, E. (2002). *Total Quality Management in Education* (3rd ed.). Kogan Page.
- Sudjana, N. (2005). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Kebijakan Pendidikan dalam Abad ke-21*. Rineka Cipta.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Grasindo.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Jossey-Bass.
- Wheelen, T. L., & Hunger, J. D. (2012). *Strategic Management and Business Policy: Toward Global Sustainability* (13th ed.). Pearson.
- Yusuf. (2024, Januari 17). Wawancara mengenai visi, misi, dan strategi pengembangan TPQ Nurul Hidayah. Wawancara pribadi.